

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik adalah kondisi dimana ginjal mengalami kerusakan fungsi yang progresif dan mematikan sehingga terjadi gangguan pada fungsi ginjal untuk menjaga metabolisme, proporsi air, elektrolit, dan limbah nitrogen didalam tubuh (Ulwasilah & Pratiwi, 2023). Uremia merupakan akibat dari ketidakmampuan pada fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversible tubuh untuk menjaga metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit dalam tubuh (Smeltzer, et al, 2010; Kemenkes, 2018). hal ini menyebabkan berbagai gejala seperti nokturia, kelemahan, mual, penurunan nafsu makan, dan penurunan berat badan yang signifikan. Penumpukan sisa produksi metabolisme dalam darah, terutama urea, yang berubah menjadi racun tubuh, adalah penyebab dari gejala tersebut (Aditamaa & Kusumajaya, 2023).

Hemodialisis adalah terapi yang dijalani oleh pasien GGK untuk menggantikan fungsi ginjal dengan tujuan mengeluarkan racun dan zat sisa metabolisme dalam tubuh disaat ginjal mengalami penurunan fungsi atau tidak mampu berfungsi secara normal. Hemodialisa biasanya dilakukan selama 2 sampai 3 kali dalam seminggu, tindakan hemodialisa dilakukan selama 4 sampai 5 jam (Efendi, Irwan, Zaini, & Roni, 2021). Menurut PENEFRRI (2018) sejak tahun 2007 sampai 2018 jumlah pasien baru yang menjalani hemodialisa di Indonesia dengan total 66.433 jiwa, serta 132.142 jiwa pasien aktif dalam terapi hemodialisa di Indonesia. Pada tahun 2018

pasien baru yang menjalani hemodialisa meningkat menjadi 35.602 jiwa dan setiap tahunnya selalu meningkat. 42% kematian pada tahun 2018, dengan komplikasi hipertensi tertinggi (Syahputra, et al., 2022).

Hipertensi adalah penyebab utama GJK di semua Negara maju maupun Negara berkembang dan hipertensi di seluruh dunia ketika disesuaikan dengan spesifikasi usia dan jenis kelamin untuk perubahan populasi di dunia diproyeksikan peningkatannya menjadi 1,56 miliar pada tahun 2025 (Gultom & Sudaryo, 2023). Di Indonesia dengan jumlah penduduk 270,2 juta jiwa, prevalensi hipertensi terus meningkat dari 27,8 persen pada tahun 2013 menjadi 34,1 persen pada tahun 2018. Menurut data *Indonesian Renal Registry* (IRR) pada tahun 2017, Jumlah penderita GJK di Indonesia pada tahun 2017 berdasarkan diagnosa etiologi sebesar 23.849 dengan hipertensi sebesar 8.472 pasien atau 36% dan ini masih menjadi penyakit terbanyak. Apabila terjadi komplikasi hipertensi yang disertai gagal ginjal, maka akan semakin mempercepat perkembangan penyakit serta menambah laju mortalitas pasien, kondisi inilah yang menjadi dasar pentingnya mengontrol hipertensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Selain itu dapat juga ditambahkan dengan terapi tambahan (terapi *non-farmakologi*).

Foot massage adalah salah satu jenis terapi *non-farmakologi* yang dapat diberikan kepada pasien hipertensi. *Foot massage* (pijat kaki) ini bermanfaat dalam mengendalikan hipertensi *intradialitik* dan dapat diterapkan dalam pengelolaan pasien hemodialisis oleh perawat (Sitoresmi, Irwan, Sjattar, & Suharno, 2020). Secara fisiologis, peningkatan tekanan darah dan denyut jantung dipengaruhi oleh adanya sistem

sensorik otonom, khususnya saraf simpatis dan parasimpatis. Saraf simpatis dapat meningkatkan denyut jantung dan dapat mempengaruhi perubahan tekanan darah tinggi. Sementara saraf parasimpatis bekerja sebaliknya (Fajaruddin, Darmansyah, Larasati, & Anggeria, 2022).

Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta memiliki layanan hemodialisa dengan jumlah 23 tempat tidur, yang terdiri dari 21 tempat tidur regular, 1 tempat tidur isolasi dan 1 tempat tidur VIP. Pelayanan hemodialisa dalam sehari memiliki 2 shift, dari jam 07.00 Wib – 12.00 wib dan 12.00 wib – 18.00 Wib. Pasien yang menjalani hemodialisa di RS Bethesda berjumlah 125 pasien yang terbagi menjadi 2 shift dan 2x hemodialisa dalam seminggu.

Sebanyak 123 dari 125 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS Bethesda memiliki etiologi maupun komplikasi dengan hipertensi. Dari 125 pasien hemodialisa, peneliti tertarik dengan Bpk S dengan usia 80 tahun dikarenakan memiliki Tekanan darah 185/87 mmhg saat intra hemodialisis, dimana cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pasien lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan *foot massage* untuk penurunan tekanan darah pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Apakah penerapan *foot massage* dapat menurunkan tekanan darah pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2023?

C. Tujuan

Mendapatkan deskripsi dari penerapan *foot massage* untuk menurunkan tekanan darah pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta

STIKES BETHESDA YAKKUM